

SKRIPSI

**GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
JANJI KARYA TERE LIYE**



Oleh

RANTI PURWATI

NIM : 18112310014

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI
GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL JANJI
KARYA TERE LIYE

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

RANTI PURWATI
NIM: 18112310014

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022

Skripsi Dengan Judul:

**GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL JANJI
KARYA TERE LIYE**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi
Pada tanggal: 06 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing

Handwritten signatures of the Dean and Supervisor.

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

SYAFT' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Ranti Purwati telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal 06 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua


ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 315918088901

Penguji 1


M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Penguji 2


MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Dekan


Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Pendidikan bukan tentang mengenai mengisi wadah yang kosong, *tapi* pendidikan merupakan proses untuk menyalakan api pikiran.”

(B. Yeats)

“Jangan pernah menyalahkan siapapun dalam hidupmu. Orang baik memberimu kebahagiaan. Orang jahat memberimu pengalaman. Orang terburuk memberimu pelajaran. Dan orang terbaik memberimu kenangan.”

(Christian D. Larson)

PERSEMBAHAN :

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan mulyakan, Bapak Kaderi semoga panjenengan selalu dalam rahmat dan ridho Allah swt (amin) dan seseorang yang sangat saya cintai, hormati dan taati beliau Ibunda tercinta Kartini yang selalu mendo'akan setiap waktu tanpa henti, yang selalu mendukung dan menyemangatiku, yang taka ada bosan-bosannya menasihatiku, yang selalu menghibur dan melepas kesedihanku, yang tak pernah mengeluh menghadapi kenakalanku. Semoga Allah senantiasa memeberi beliau kesehatan dan keselamatan dlohira batin hattal akhirat.
2. Kepada yang terhormat seluruh Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung khususnya Ibu Nyai Hj. Handariatul Masruroh, Ibu Ny Hj. Mahmudah Hisyam yang selalu saya harapkan ridho dan barokah ilmunya.
3. Kepada yang terhormat ketua prodi Bapak Ali Manshur, M.Pd. dan pembimbing skripsi saya Bapak Syafi' Junadi, M.Pd. Terima kasih banyak karena melalui kesabaran beliau dalam membimbing dan meluangkan banyak waktu demi membantu terselesaikannya skripsi ini.

4. Kepada yang terhormat seluruh dosen IAIDA yang selalu memberikan pengajaran terbaik kepada mahasiswanya.
5. Untuk sahabat bimbingan, sahabat seperjuangan saya TBIN B dan segenap keluarga besar asrama al- Inaroh khususnya az-Zukhruf terima kasih atas semangat yang telah diberikan untuk saya, dukungan dan kebersamaannya dalam persahabatan perjuangan ini yang tak akan pernah terlupakan.
6. Untuk sahabatku seperjuangan dan seangkatan TBIN 2018, terimakasih telah menjadi teman dalam merajut mimpi, pendengar setia keluh kesah hati ini, penguat langkah menuju sebuah cita indah bersamaku. Karya sederhana ini tidak akan terwujud tanpa dorongan semangat dari kalian.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ranti Purwati

NIM : 18112310014

Program : Tadris Bahasa Indonesia

Institusi : FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 06 April 2022



Yang Menyatakan,

Ranti Purwati

NIM. 18112310014

ABSTRAK

Purwati, Ranti. 2022. Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel *Janji Karya Tere Liye*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembimbing Syafi' Junadi, M.Pd.

Kata Kunci: Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam novel *Janji Karya Tere Liye*. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Bagaimana wujud gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Janji Karya Tere Liye*, 2) Bagaimana wujud nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Janji Karya Tere Liye*. Masalah penelitian dibatasi dengan adanya gaya bahasa yang berbentuk majas saja diantaranya adalah gaya bahasa perbandingan, pertentangan, Sindiran dan penegasan. Sedangkan nilai pendidikan juga dibatasi yaitu nilai pendidikan karakter yang berbentuk nilai pendidikan religius, sosial moral dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menjelaskan wujud gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Janji karya Tere Liye* 2) Untuk menjelaskan wujud nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Janji karya Tere Liye*.

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis dengan cara simak catat. Sumber data adalah novel *Janji karya Tere Liye* cetakan ke-1 tahun 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Validitas yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis yang meliputi yang meliputi tiga komponen yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyeleksi data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Janji Karya Tere Liye* terdapat 45 gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: Perbandingan meliputi 9 data gaya bahasa personifikasi dan 9 data gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa Sindiran meliputi 3 data gaya bahasa sinisme dan 6 data gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa Penegasan meliputi 12 data gaya bahasa repetisi, 2 data gaya bahasa klimaks dan 4 data gaya bahasa tautologi. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Janji* berjumlah 62 data, berdasarkan hasil analisis terdiri dari empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: Nilai pendidikan religius dalam novel *Janji* yang terdapat 17 data. Nilai pendidikan sosial terdapat 20 data. Nilai pendidikan terdapat 23 data. Nilai pendidikan budaya terdapat 2 data.

ABSTRACT

Purwati, Ranti. 2022. Language Style and Educational Values of the Promise Novel by Tere Liye. Essay. Banyuwangi: Indonesian Language Tadris Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung Banyuwangi. Syafi' Junadi, M.Pd.

Keywords: Language Style and Educational Values.

This research is motivated by the use of language style and educational values in the novel Promise Karya Tere Liye. The context of this research is how to use the style of language contained in the novel Promise by Tere Liye, how the educational values are manifested in the novel Harapan Karya Tere Liye. The research problem is limited by the presence of language styles in the form of figurative language, including comparative language styles, contradictions, satire and affirmations. While the value of education is also limited, namely the value of character education in the form of moral, religious, social and cultural education values. The purpose of this study is to mention and explain the language style and educational values used by Tere Liye in the novel Promise.

As for in this study, the theory used is the essence of literary works which includes the notion of literary works, types of literary works, and functions of literary works. The essence of language style which includes the notion of language style and the types of language style. The essence of the value of education which includes the notion of value, understanding of education, various educational values. The nature of the novel which includes the meaning of the novel, the characteristics of the novel, the kinds of novels. This research is in the form of qualitative research. The method used is the method of analysis by means of note-taking. The data sources are Tere Liye's novel Promise by Tere Liye and articles from the internet. The data collection technique used the note-taking technique. The validity used is triangulation. The data analysis technique used is an analysis that includes three components, namely data presentation, data reduction, and drawing conclusions.

Based on the theoretical study, the results of the analysis and discussion totaling 107 data have been carried out and the following conclusions can be drawn: Based on the results of the analysis, it can be concluded that there are 45 language styles in the novel Promise Karya Tere Liye. These language styles are: Comparison includes personification and hyperbole, Satire language style includes cynicism and sarcasm, Affirmation style includes climax repetition and tautology. The most dominant language styles used in the novel Promise are personification and hyperbole. The educational values contained in the novel Promise amounted to 62 data, based on the results of the analysis consisting of four values. The educational values are: The value of religious education is a point of view that binds humans to God, the creator of nature and everything in it in the novel Promise. The value of social education is an awareness and emotion that is relatively sustainable towards an object, idea, or person. The value of moral education is a value that is a measure of whether humans should get along in

social life. The value of cultural education at the highest level and the most abstract from customs, in the novel *Promise*, this value can be implied because it uses hyperbole language style.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan, karunia, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, terutama penulis dan keluarga. Hanya kepada-Nya kembali segala sanjungan, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan ampunan, dan atas ridlonya sehingga penulis mampu menyusun skripsi ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Terwujudnya skripsi ini karena penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Ali Manshur, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAI Darussalam
5. Syafi' Junadi, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
8. Kedua orang tuaku atas doa restu motivasi dan kasih sayang yang tiada batas.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Tadris Bahasa Indonesia dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya dapat berdoa semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlimpah kepada mereka atas budi baik yang telah diberikan. Penulis juga menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun akan selalu penulis harapkan dengan hati yang terbuka. Akhirnya penulis berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan penulis serta dapat memberikan manfaat kepada para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	
HALAMAN PRASYARAT GELAR	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Masalah Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Alur Pikir Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Waktu Penelitian	25
C. Data dan Sumber Data	26

D. Prosedur Pengumpulan Data	26
E. Keabsahan Data.....	27
F. Analisis Data	28
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	29
A. Gambaran Umum Penelitian	29
B. Verifikasi Data Lapangan	31
BAB V PEMBAHASAN	41
A. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Janji Karya Tere Liye	41
B. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Janji Karya Tere Liye	53
BAB VI PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian.....	70
C. Keterbatasan Penelitian	71
D. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Kartu Data Gaya Bahasa	27
Tabel 3.2 Kartu Data Nilai Pendidikan	27
Tabel 4.1 Hasil Temuan Gaya Bahasa	32
Tabel 4.2 Hasil Temuan Nilai Pendidikan	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Plagiat 30% Per Bab

Kartu Bimbingan

Biodata Penulis

Profil Tere Liye

Sinopsis Novel Janji Karya Tere Liye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sastra merupakan perwujudan gagasan melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang melingkupinya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pengertian yang lebih dalam, bukan sekedar cerita tetapi merupakan wujud kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah ide-ide yang ada dalam benak seseorang.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam seni sastra ini dapat diibaratkan sebagai cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan saran yang mengandung nilai lebih untuk digunakan dalam sebuah karya sastra. Sebagai salah satu unsur terpenting, bahasa berperan sebagai sarana mengungkapkan dan menyampaikan pesan dalam karya sastra.

Menurut Rachmad (2020:52). Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Dick Hartono dan Rahmanto bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai oleh seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dikemukakan oleh Slametmuljana bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati seorang pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Depdiknas (2015) gaya bahasa atau majas adalah penggunaan bahasa, penggunaan ragam tertentu untuk memperoleh jenis bahasa, keseluruhan ciri bahasa pengarang sastra dan cara pengungkapan yang khas, pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun ada banyak macam majas, namun ditinjau dari bentuknya, gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan adalah majas yang gaya bahasanya diungkapkan dengan menyandingkan atau membandingkan satu objek dengan objek lainnya, dapat berupa menyamakan, melebih-lebihkan, atau mengganti. Majas pertentangan adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan bagi pembaca atau pendengar. Majas sindiran adalah gaya bahasa dalam karya sastra yang menggunakan kata-kata kiasan yang maknanya berlawanan dengan makna sebenarnya. Majas penengasan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dengan tujuan untuk memberikan ejekan atau sindiran terhadap seseorang, perilaku, dan suatu keadaan.

Menurut Slamet (2018:11) secara etimologi pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Mendidik berarti pula pengetahuan tentang pendidik atau pemeliharaan latihan-latihan batin, badan dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel Janji. Analisis terhadap novel Janji peneliti membatasi pada segi gaya bahasa dan nilai pendidikan. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel Janji, peneliti menemukan ada banyak gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah Sang Pengembara dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Tere Liye dalam menggunakan gaya bahasa.

Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel Janji diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi tuntunan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

Isi novel Janji karya Tere Liye bercerita tentang tiga pengacau bernama Hasan, Baso dan Kahar di sebuah sekolah agama. Kenakalan mereka tak terhitung, hingga puncaknya ketika calon presiden dan jajarannya datang menemui Buya (kyai) sebagai pemilik madrasah. Novel ini bisa menjadi media pembelajaran yang sangat baik. Di dalamnya terdapat cerita tentang berbagai

karakter dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Komunikasi, interaksi, bahkan konflik antar karakter terasa nyata. Ketika kita membaca novel berkualitas, kita bahkan memasuki dunia lain.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana wujud gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Janji* Karya Tere Liye?
2. Bagaimana wujud nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Janji* Karya Tere Liye?

C. Masalah Penelitian

Masalah penelitian dibatasi dengan adanya gaya bahasa yang berbentuk majas saja diantaranya adalah gaya bahasa perbandingan, pertentangan, sindiran dan penegasan. Sedangkan nilai pendidikan juga dibatasi yaitu nilai pendidikan karakter yang berbentuk nilai pendidikan religius, sosial, moral dan budaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan wujud gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.
2. Untuk menjelaskan wujud nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, institusi dan perkembangan ilmu sastra. Manfaat penelitian ini meliputi secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu sastra bagi pembaca.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran langsung mengenai gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi para mahasiswa, jurusan bahasa Indonesia dan masyarakat umum dalam mengekspresikan kesustraan jiwa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Rachmad (2020:52). Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Dick Hartono dan Rahmanto bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai oleh seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dikemukakan oleh (Slametmuljana) bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati seorang pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Menurut Keraf (2010:112) gaya bahasa dikenal dengan retorika dengan isitilah *style* yang diturunkan dari kata Latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik juga penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang telah dihasilkan.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Burhan (2019:218) Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai satu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan.

Majas perbandingan ini masih dibagi lagi ke dalam beberapa macam-macam gaya bahasa, seperti:

- 1) Personifikasi, adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia.

Contoh:

Angin malam telah melarang aku ke luar.

- 2) Metafora, adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh:

Majas metafora seperti usahanya bangkrut karena memiliki utang dengan lintah darat.

- 3) Eufemisme, adalah gaya bahasa di mana kata-kata yang dianggap kurang baik diganti dengan padanan kata yang lebih halus.

Contoh:

Karena terjerat kasus korupsi, ia harus dihadapkan di meja hijau.

- 4) Metonimia, adalah gaya bahasa yang menyandingkan istilah sesuatu untuk merujuk pada benda yang umum.

Contoh:

Bila haus, minumlah Aqua. Kata Aqua di sini dikenal sebagai sebuah brand air mineral yang sudah cukup terkenal.

- 5) Simile, adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan.

Contoh:

Baya bahasa ini seperti, anak kecil itu menangis bagaikan anak ayam kehilangan induknya.

- 6) Alegori, adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan.

Contoh:

Mencari wanita yang sempurna seperti mencari jarum dalam tumpukkan jerami.

- 7) Sinekdoch, adalah majas yang terbagi menjadi dua yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte.

Contoh:

- Pars pro Toto: Hingga bel berbunyi, batang hidung Reni belum juga kelihatan.
- Totem pro Parte: Indonesia berhasil menjuarai All England hingga delapan kali berturut-turut.

8) Simbolik, adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang membandingkan antara manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya.

Contoh:

Perempuan itu memang jinak-jinak merpati.

9) Asosiasi, adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun disamakan dengan menambahkan kata sambung bagaikan, bak, atau seperti.

Contoh:

Wajah ayah dan anak itu bagaikan pinang dibelah dua.

10) Hiperbola, adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal.

Contoh:

Pria itu memiliki semangat yang keras seperti baja, tentu ia akan menjadi orang sukses.

Gaya bahasa yang kedua yaitu gaya bahasa pertentangan. Majas pertentangan adalah gaya bahasa dalam karya sastra yang menggunakan kata-kata kiasan di mana maksudnya berlawanan dengan arti sebenarnya.

Majas pertentangan memiliki beberapa macam-macam gaya bahasa, yaitu:

- 1) Paradoks, merupakan suatu gaya bahasa yang membandingkan situasi sebenarnya dengan situasi kebalikannya.

Contoh:

Majas ini seperti, di tengah keramaian itu aku merasa kesepian.

- 2) Antitesis, merupakan gaya bahasa yang memadukan pasangan kata di mana memiliki arti yang saling bertentangan.

Contoh:

Orang akan menilai baik buruk diri kita dari sikap kita kepada mereka.

- 3) Kontradiksi interminus, merupakan gaya bahasa yang menyangkal pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Biasanya majas ini disertai dengan konjungsi misalnya hanya saja atau kecuali.

Contoh:

Gaya bahasa ini seperti, Semua masyarakat semakin sejahtera, kecuali mereka yang berada di perbatasan.

- 4) Litotes, merupakan suatu ungkapan seperti merendahkan diri meskipun pada kenyataan sebenarnya justru sebaliknya.

Contoh:

Silahkan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini. Kata rumah di sini disebut sebagai gubuk.

Macam-macam gaya bahasa yang ketiga adalah majas sindiran. Majas sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dengan tujuan untuk memberikan ejekan atau sindiran bagi seseorang, perilaku, dan suatu kondisi.

Beberapa jenis majas sindiran yaitu:

- 1) Sinisme, adalah gaya bahasa di mana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain.

Contoh:

Kotor sekali kamarmu sampai debu debu bertebaran di mana-mana.

- 2) Sarkasme, adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar.

Contoh:

Dasar tidak becus! Kalau tidak bisa kerja, kamu hanya akan jadi sampah masyarakat.

- 3) Ironi, adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan dengan makna berlawanan dengan fakta sebenarnya.

Contoh:

Rapi sekali ruanganmu, sampai aku kesulitan untuk duduk di sini.

Macam-macam gaya bahasa yang terakhir yaitu majas penegasan. Majas ini adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca atau pendengar.

Beberapa jenis majas penegasan adalah:

- 1) Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat.

Contoh:

Pria itu pencopetnya, dia pelakunya, dia yang mengambil dompet saya.

- 2) Retorik merupakan gaya bahasa dalam bentuk kalimat tanya tetapi sebenarnya tidak perlu dijawab. Majas ini biasanya dipakai untuk penegasan sekaligus sindiran.

Contoh:

Kalau kamu sholat subuh setiap kapan saja?

- 3) Pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna sama, tapi diulang-ulang terkesan tidak efektif tapi disengaja untuk menegaskan sesuatu.

Contoh:

Kita harus maju ke depan agar bisa menjelaskan pada teman sekelas.

Kata maju sudah pasti ke depan.

- 4) Klimaks, adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi.

Contoh:

Pada saat itu semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia pergi mengungsi akibat gempa.

- 5) Antiklimaks, adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari tingkatan tertinggi ke tingkatan terendah.

Contoh:

Setiap hari Senin, mulai kepala sekolah, guru, staff dan siswa rutin melaksanakan upacara bendera.

- 6) Pararelisme, adalah gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata untuk menegaskan makna kata tersebut dalam beberapa definisi yang berbeda. Biasanya jenis majas ini digunakan pada sebuah puisi.

Contoh:

Majas ini seperti, sayang itu sabar. sayang itu lemah lembut. sayang itu memaafkan.

- 7) Tautologi, merupakan gaya bahasa yang mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu.

Contoh:

Gaya bahasa ini seperti, si gadis yang penuh dengan kasih, sayang, dan cinta.

3. Hakikat Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Menurut Novita (2016:30) Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Jika dalam sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu juga berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas independen yang memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai.

b. Pengertian Pendidikan

Menurut Slamet (2018:11) secara etimologi pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik berarti pula pengetahuan tentang pendidik atau pemeliharaan latihan-latihan batin, badan dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

Menurut Muhibbinsyah (2016:10) pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dalam pengertian yang sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luasnya adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang bisa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Menurut Sudarman (2017:2) Pendidikan adalah proses permartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses, membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan adalah metamorphosis perilaku menuju kedewasaan sejati. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses evaluasi yang dilakukan secara non diskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinyu dengan sifat yang relevan.

Menurut Wartoyo (2018:24) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, melatih dan mengajar. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan itu akan mencakup nilai-nilai religius, moral, sosial dan budaya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan proses dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri manusia dalam mengupayakan pengajaran.

c. Macam-macam Nilai Pendidikan

Menurut Novita (2016:33) Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptanya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dan juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, akan tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesannya terhadap sesuatu.

Mencari nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan

diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut:

1) Nilai Pendidikan Religius

Pendidikan Religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam sebuah kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

2) Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

3) Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disyaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan

manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

4) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan bahan referensi dan input data dalam penelitian ini:

1. Novita Rihl Amalia dalam penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Kebahasaan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Andrea Hirata Sang Pemimpi”. Rihl juga menyatakan bahwa alasan pengarang menggunakan gaya bahasa dalam Sang Pemimpi adalah untuk mengungkapkan ekspresi jiwa atau perasaan tertentu, untuk menunjukkan kreativitas seni berupa bahasa, untuk membangkitkan imajinasi pembaca, untuk memberikan kesan keindahan. Persamaan karya ilmiah Novita Rihl Amalia adalah sama-sama meneliti gaya bahasa dan nilai pendidikan. Perbedaannya terdapat dalam

objeknya, novita rihi amalia dalam novel Andrea Hirata yang berjudul Sang Pemimpi, sedangkan peneliti mengambil novel Janji karya Tere Liye.

2. Endang Lindarti dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karanganyar”. Kesimpulan yang ia tulis adalah antara sastra dan nilai kehidupan terdapat interaksi yang kuat. Jadi, sastra dan nilai-nilai pendidikan merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi kehadirannya dalam sastra sebagai sesuatu yang penting. Dalam cerita rakyat, nilai-nilai pendidikan yang terkandung adalah nilai moral, agama, sosial, dan budaya. Persamaan karya ilmiah Endang Lindarti dengan peneliti yang sama pada peneliti memiliki kesimpulan yang mengandung unsur nilai moral, agama, sosial, dan budaya. Perbedaannya terletak pada objek yang dipelajari. Objek yang diteliti dalam penelitian Endang Lindarti adalah cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar, sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti adalah Novel Janji karya Tere Liye.
3. Penelitian relevan selanjutnya adalah Penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel di Tepian Sungai Piedra I Sit and Cry karya Paulo Coelho” karya M. Akbar tahun 2017. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa kiasan atau majas dalam novel di tepi Sungai Piedra I Sit. dan Menangis. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M. Akbar dengan penulis terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian M. Akbar adalah penggunaan bahasa kiasan atau majas, yang mana kiasan juga menjadi objek penelitian ini, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian M. Akbar menggunakan subjek novel Di Tepian

Sungai Piedra I Sit and Cry karya Paulo Coelho, sedangkan subjek penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye.

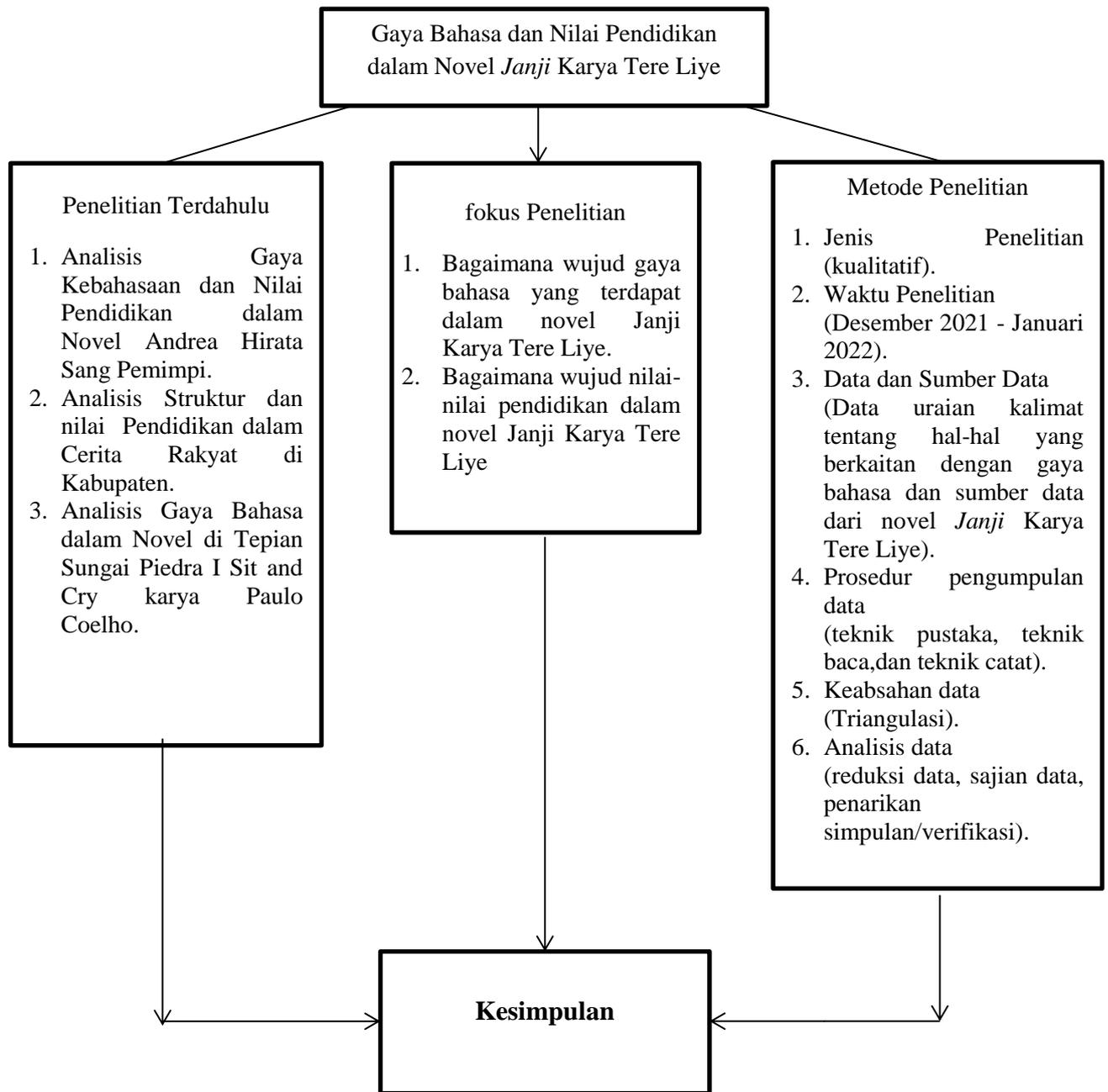
4. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Daun Jatuh Tak Pernah Benci Angin” yang dilakukan oleh Nury Ziyadatul Faricha dengan menggunakan novel karya Tere Liye tahun 2015. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nury Ziyadatul Faricha dengan penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini berada di salah satu subjek penelitian. Subjek penelitian adalah penggunaan kata dalam gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Nury Ziyadatul Faricha menganalisis novel Daun Jatuh Tak Pernah Benci Angin karya Tere Liye, sedangkan objek penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye.
5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fita Delvia Saragih pada tahun 2015 dengan judul “Pendidikan Nilai dalam Novel Soloka Rimba Karya Butet Manurung”. Nilai-nilai pendidikan dalam novel Soloka Rimba karya Butet Manurung meliputi: nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai pendidikan akhlak mulia dan nilai pendidikan sehat. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjeknya sama-sama menganalisis nilai pendidikan. Perbedaannya. terletak pada objeknya skripsi Fita Delvia mengambil objek novel yang berjudul Soloka Rimba Karya Butet Manurung, sedangkan peneliti menggunakan novel *Janji* karya Tere Liye

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Karya	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Gaya Kebahasaan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Andrea Hirata Sang Pemimpi.	Novita Rihi Amalia	Meneliti gaya bahasa dan nilai pendidikan.	Perbedaannya terdapat dalam objeknya, Novita Rihi Amalia dalam novel Andrea Hirata yang berjudul Sang Pemimpi, sedangkan peneliti mengambil novel Janji karya Tere Liye.
2.	Analisis Struktur dan nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karanganyar.	Endang Lindarti	Mengandung unsur nilai moral, agama, sosial, dan budaya.	Perbedaannya terletak pada objek yang dipelajari. Objek yang diteliti dalam penelitian Endang Lindarti adalah cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar, sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti adalah Novel Janji karya Tere Liye.
3.	Analisis Gaya Bahasa dalam Novel di Tepian Sungai Piedra I Sit and Cry karya Paulo Coelho.	M. Akbar	Penggunaan bahasa kiasan atau majas.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian M. Akbar menggunakan subjek novel Di Tepian Sungai Piedra I Sit and Cry karya Paulo Coelho, sedangkan subjek penelitian ini adalah novel Janji karya Tere Liye.
4.	Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Daun Jatuh Tak Pernah Benci Angin.	Nury Ziyadatul Faricha	Persamaan dalam penelitian ini berada di salah satu subjek penelitian. Subjek penelitian adalah penggunaan kata dalam gaya bahasa.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Nury Ziyadatul Faricha menganalisis novel Daun Jatuh Tak Pernah Benci Angin karya Tere Liye, sedangkan objek penelitian ini adalah novel Janji karya Tere Liye.
5.	Pendidikan Nilai dalam Novel Soloka Rimba Karya Butet Manurung.	Fita Delvia Saragih	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjeknya sama-sama menganalisis nilai pendidikan.	Terletak pada subjeknya sama-sama menganalisis nilai pendidikan. Perbedaannya terletak pada objeknya skripsi Fita Delvia mengambil objek novel yang berjudul Soloka Rimba Karya Butet Manurung, sedangkan peneliti menggunakan novel Janji karya Tere Liye.

C. Alur Pikir Penelitian

Menurut Suwardi (2003:40) Dalam novel *Janji*, ada dua aspek yang akan penulis analisis, yaitu: gaya bahasa yang digunakan pengarang dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Ada empat jenis gaya bahasa dalam novel, yaitu: perbandingan, sindiran, pertentangan, dan penegasan. Keempat gaya bahasa tersebut masih memiliki beberapa bagian lagi. Hasil analisis mampu menjelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan pengarang yaitu dalam novelnya, dan dapat mengetahui ciri-ciri pengarang untuk menarik minat pembaca untuk memahaminya. Memahami novel melalui beberapa gaya bahasa dalam novel *Janji* juga akan menghasilkan beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Janji* meliputi berbagai nilai pendidikan, yaitu: nilai pendidikan religious, sosial, moral dan budaya. Semua nilai yang ditemukan akan bermanfaat bagi para pembaca novel *Janji*.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Nana (2018:72) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai hubungan timbal balik dalam diri partisipan dan melalui deskripsi situasi dan peristiwa. Metode kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan suatu objek atau subjek penelitian novel, pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dalam metode kualitatif, seorang peneliti sastra dituntut untuk mengungkapkan fakta atau data yang tampak dengan cara memberikan gambaran. Penelitian kualitatif yang dilakukan diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam proses penelitian tentang gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Janji Karya Tere Liye.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini bukanlah analisis statis, melainkan analisis dinamis yang dapat dikembangkan secara terus menerus. Waktu penelitian direncanakan selama 2 bulan dimulai dari bulan Desember 2021-Januari 2022.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa uraian kalimat tentang hal-hal yang berkaitan dengan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Janji Karya Tere Liye.

Sumber data penelitian ini adalah subjek penelitian dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Janji karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Sabak Grip Nusantara.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2018:248) Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penelitian tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya pengumpulan data terlebih dahulu. Cara pengambilan suatu data akan menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas penelitian yang dihasilkan. Jadi data merupakan komponen terpenting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam kegiatan penelitian kali ini yaitu pustaka, baca, dan catat.

1. Teknik pustaka disini peneliti melakukan pembacaan terhadap novel Janji karya Tere Liye secara keseluruhan.
2. Teknik baca dilakukan dengan membaca kritis novel Janji guna mendapatkan pemahaman tentang gaya bahasa beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel Janji.
3. Teknik catat dilakukan setelah peneliti membaca dan memahami isi novel tersebut, kemudian peneliti mencatat data-data yang berkaitan dengan gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter dalam novel Janji. Pembacaan

dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

Untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian, peneliti membuat rumusan pengumpulan data sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kartu Data Gaya Bahasa

No.	Jenis Gaya Bahasa	Deskripsi Data
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Tabel 3.2 Kartu Data Nilai Pendidikan

No.	Jenis Gaya Bahasa	Deskripsi Data
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

E. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2021:324) Keabsahan data adalah keaslian data dalam proses penelitian. Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan triangulasi. Arti dari triangulasi itu sendiri adalah untuk memeriksa data dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keyakinan akan keaslian data, dan dapat juga dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi adalah metode mensintesis data dengan menggunakan metode pengumpulan data lain atau paradigma triangulasi.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020:134) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel Janji.

2. Sajian data

Pada langkah ini data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang digunakan, kejelasan makna dari gaya bahasa tersebut dan nilai pendidikannya.

3. Penarikan simpulan/verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Novel Janji Karya Tere Liye

Tere Liye merupakan penulis Indonesia yang sangat produktif dalam menerbitkan buku, Novel Janji merupakan novel ke 48 dari semua karya beliau yang wajib untuk di koleksi. Tere Liye merupakan seorang penulis yang sangat produktif yang dimiliki oleh bangsa ini. Tere Liye Juga sangat vocal dalam menyuarakan aspirasi atau ide yang ada dalam dirinya melalui sebuah karya, tak pelik dia juga berani untuk membuat surat terbuka kepada pemerintah, seperti yang kita ketahui dulu pernah tentang masalah pajak untuk seorang penulis yang lebih tinggi dari pekerja yang bergerak sama di bidang seni karya di negeri ini.

Novel Janji yang berjumlah 488 halaman, akan membuka cerita baru tentang dunia literasi dan penambahan dunia kepustakaan seorang penggiat literasi di Indoensia. Secara ke seluruhan kisah dalam Novel Janji memberikan feel yang berbeda, jika kalian pembaca atau penggemar karya dari Tere Liye yang akrab dengan sebutan Bang Tere ini, pasti akan ingat betul dengan novel Tentang Kamu, Rindu, dan Rembulan Tenggelam di wajahmu. Novel ini memiliki genre yang sama dan memiliki keunikan cerita yang

mengusik para pembaca untuk terus menikmati isi cerita sampai tuntas.

Novel Janji juga memiliki sebuah refleksi nilai kehidupan sangat besar nilai dan manfaatnya untuk para pembaca. Penulis akan menjamin kalian akan lupa dengan makan, mandi dan tidur karena menikmati setiap bab yang disuguhkan oleh penulis dengan kisah yang menawan dan kaya akan sebuah nilai. Novel Janji ini bisa disantap dalam mengisi waktu luang dan mengahbiskan waktu weekend untuk menambah wawasan, pembaca juga akan bisa menyelesaikan buku ini sekali duduk karena tanpa terasa sudah habis saja semua isi buku dibaca.

Novel Janji menceritakan Tiga sekawan : Baso, Hasan & Kaharudin. Mereka mendapat misi tugas dari buya, untuk mencari sosok santri yang bernama Bahar. Tiga sekawan ini memiliki keunikan yang sama dengan seorang tokoh yang akan dicarinya ini, menerima tugas itu Tiga Sekawan antusias dan semangat. Mereka bertemu dengan orang-orang luar biasa dan mendapatkan pertualangan seru selama pencarian, mulai dari naik mobil yang berisikan kotoran hewan hingga bisa menikmati sebuah pesawat jet pribadi yang sangat mewah dan canggih. Pertualangan Tiga Sekawan yang menarik dan Seru untuk di ikuti dalam setiap perjalanan untuk sebuah pencarian yang luar biasa ini.

Setiap kisah dan pertualangan yang dibuat oleh penulis sangat detail, membuat pembaca hanyut dalam pertualangan tiga sekawan dalam meraih sebuah tujuan. Tokoh utama di sini adalah sosok Bahar, santri yang ingin dicari oleh buya yang berawal dari sebuah mimpi luar biasa. Mimpi ini adalah awal dari sebuah pencarian Bahar yang di beri tugas kepada Tiga Sekawan, Tiga Sekawan tidak mengetahui si Bahar, namun mereka mendapatkan kisah dan orang-orang yang luar biasa hebat di balik pencarian tokoh ini. Sangat Luar biasa.

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye

Berdasarkan penelitian terhadap gaya bahasa dalam novel Janji karya Tere Liye ditemukan 7 gaya bahasa yaitu (a) 9 data gaya bahasa personifikasi (b) 9 data gaya bahasa hiperbola (c) 12 data gaya bahasa repetisi (d) 2 data gaya bahasa klimaks (e) 3 data gaya bahasa sinisme (f) 6 data gaya bahasa sarkasme (g) 4 data gaya bahasa tautologi. Keseluruhan jumlah gaya bahasa terdapat 45 data yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Temuan Gaya Bahasa

No.	Jenis Gaya Bahasa	Deskripsi Data
1.	Perbandingan a. Personifikasi	1) “Cahaya matahari lembut menyiram bumi penuh kasih sayang” (Janji:7). 2) “Matahari mulai tumbang di kaki barat. Sudah pukul setengah enam” (Janji:40) 3) “Aku terdiam, mendongak menatap langit gelap yang terus menumpahkan air hujan” (Janji:73). 4) “Mabuk di kontrakan, lantas tidur di lantai beraskan tikar, hingga cahaya matahari menerobos jendela, menyiram wajahnya” (Janji:112). 5) “Matahari telah meluncur di kaki barat”(Janji:302). 6) “Merapatkan jaket, karena angin bertiup kencang, langit mendung, mulai melangkah di trotoar”(Janji:308). 7) “Matahari lembut Menyiram jalanan kota”(Janji:312). 8) “Melihat kakak sepagi ini, cemburu sudah matahari di atas sana” (Janji:294). 9) “Cinta Bahar layu sebelum berkembang”(Janji:298).
	b. Hiperbola	1) “Tenda raksasa terpasang di lapangan yang biasanya digunakan untuk bermain sepak bola”(Janji:7). 2) “Keramaian pecah sudah, tamu agung telah datang”(Janji:8). 3) “Kenangan itu yang justru mencabik-cabik hatinya” (Janji:183). 4) “Kendaraan itu bagai melayang-layang diudara, sungguh hebat, warnanya kuning keemasan, rodanya perak” (Janji:30). 5) “Tinju-tinju melayang, sepakan kaki, terjangan badan” (Janji:95). 6) “Baiklah, semoga rezekimu lancar

		<p>mengalir deras hari ini, kawan” (Janji:107).</p> <p>7) “Ini bisa jadi pembantaian paling berdarah-darah”(Janji:246).</p> <p>8) “Dan persis saat salah satu napi jail melempar batu ketengah, menghantam wajah Olean, keributan besar itu meletus sudah”(Janji:251).</p> <p>9) “Tapi entah siapa yang memulai selentingan, bisik-bisik, bibit kebecnian berubah menjadi badai”(Janji:349).</p>
2.	Sindiran a. Sinisme	<p>1) “Anak-anak zaman sekarang memang kurang didikan. Insaflah, Nak. Masa depan kalian masih panjang, timpal ibu-ibu, memelotot menyuruh anaknya yang masih kecil, yang duduk didekatnya agar menjauh dari Baso, Hasan, Khaharudin.</p> <p>2) “Semakin banyak gelandangan di kota ini, timpal pemilik lapak disebelahnya, juga sambil membuka teralis toko” (Janji:101).</p> <p>3) “Cara berpikirmu aneh sekali. Otakmu jangan-jangan sudah rusak karena kebanyakan minum” (Janji:144).</p>
	b. Sarkasme	<p>1) “Dasar preman, Anak <i>punk!</i> Heh, kalian minum susu sana biars sehat, bukan malah minum minuman keras, semprot penduduk lain” (Janji:45).</p> <p>2) “Dasar kampungan, mana ada nyamuk di rumah semewah ini. Nyamuk minder terbang kesini” (Janji:80).</p> <p>3) “Dasar tidak becus, semakin lama melihat wajah kalian, aku bisa melemparkan kalian ke dalam peti kemas” (Janji:67).</p> <p>4) “Dasar bodoh, si pemabuk itu sama sekali tidak tertarik mengambilnya”(Janji:68).</p> <p>5) “Dasar Mas Puji bodoh! Jangan pernah bekerja dengan Bos Acong” (Janji:139).</p> <p>6) “Anak ini benar-benar sampah. Dia tidak melihat, bahkan teman-teman selnya pun tidak mau membelanya sekarang” (Janji:250).</p>

3.	Penegasan a. Repitisi	<ol style="list-style-type: none"> 1) “Satu-dua mencoret-coret dibuku tulis. Satu-dua mengobrol mengisi waktu” (Janji:8). 2) “Seminggu kemudian, Ayah akhirnya pulang, dengan seluruh rasa sedih dan kecewa. Dia kecewa pada dirinya sendiri. Dia telah berputus asa. Sebagai guru dia dia tidak boleh menyerah atas murid-muridnya” (Janji:31). 3) “Iya, kalian akan berangkat siang ini juga. Kalian akan mencari tahu dimana Bahar berada, kalian akan menyampaikan pesan Ayahnya”(Janji:32). 4) “Jika kalian memang tidak suka lagi dengan sekolah ini, kalian bisa pergi, kalian. Kalian telah menyelesaikan ujian terpentingnya. Jika ayahku aku dan aku tidak bisa menemukan Bahar, dan kalian ternyata bisa, maka kalian resmi dianggap lulus dari sekolah ini”(Janji:34). 5) “Di kota ini sebenarnya lapo tidak lazim, tapi ada tiga tempat yang menyediakannya. Satu didaerah pecinan, satu lagi di daerah penduduk Batak, satu lagi di dekat pemukiman orang Flores” (Janji:46). 6) “Jika Bahar masuk surga lebih cepat, aku masih bisa berharap menyusul masuk surge juga. Tidak apalah jalan kaki atau naik sepeda. Bos Acong masih tertawa, menoleh. Dan kalian, Centeng, juga bisa masuk surga”(Janji:66). 7) “Bahar, aku berutang budi padanya. Tapi jika segepok uang saja dia tidak mau, dengan cara apa lagi aku bisa membayarnya. Dia tidak pernah tertarik menjadi tukang pukul. Dia memang suka mabuk, suka berjudi, suka berkelahi, tapi tidak mau menjadi anggota geng” (Janji:77). 8) “Hasan mengangguk. Dia adalah jubir alias juru bicara Tiga Sekawan. Dia paling runtun, sistematis, dan enak didengar jika bicara” (Janji:164).
----	--------------------------	---

		<p>9) “Aku tidak punya teman. Bahrun menjawab, intonasi suaranya mulai ketus. Dia memang tidak pernah masuk penjara, tapi dia dibesarkan oleh jalanan. Bahkan saat amsih sekolah, dia sudah makan asam garam berjudi, mabuk dan berkelahi. Dia tidak takut pada napi lain”(Janji:178).</p> <p>10) “Itu benar, semua urusan bisa jadi uang. Napi butuh makanan di luar menu penjara, uang. Napi ingin hiburan, uang. Napi mau mandi, uang. Napi ingin ini, itu, uang” (Janji:186).</p> <p>11) “Dia itulah penyebab berbulan-bulan dia maju-mundur soal perasaan itu. Dia tidak merasa pantas untuk Delima. Dia takut membawa hal buruk bagi wanita itu. Apalagi Delima pernah gagal dalam berkeluarga. Dia tidak mau jadi penyebab berikutnya”(Janji:334).</p> <p>12) “Esok paginya, Bahar bicara padaku, Muhib, juga orang tua Delima. Dia bilang, dia kan pergi. Dia tidak sanggup lagi tinggal di mota ini”(Janji:354).</p>
	b. Klimaks	<p>1) “Sepuluh ribu, seratus ribu, jutaan calon pemilih. Jika mereka bisa menaikkan beberapa digit persentase suara diprovinsi ini, kemenangan sudah ditangan” (Janji:9).</p> <p>2) “Siang-malam, hari berganti minggu, bulan berlalu, setahun genap Bahar di sekolah, menggunung tinggi jejak perbuatannya”(Janji:25).</p>
	c. Tautologi	<p>1) “Aduh, anak muda satu ini, dia tahu anak muda ini sangat jujur, tidak berbohong, tidak menipu”(Janji:312).</p> <p>2) “Ah, benar sekali, kak. Jangankan peralatan elektronik, patah hati, sakit hati pun bisa diperbaiki montirnya”(Janji:291).</p> <p>3) “Dasar Pembohong! Penipu! Pencuri! Tidak malu kau dengan perbuatanmu!”(Janji:303).</p> <p>4) “Kalian mau tau siapa orang yang paling jujur, tidak pernah berbohong, yang pernah kukenal?”(Janji:303).</p>

2. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Tanji karya Tere Liye

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye tersebut ditemukan terdapat 62 bentuk atau wujudnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut diperoleh berdasarkan jenis-jenis nilai Pendidikan yang berjumlah 4 yaitu nilai pendidikan religious berjumlah 17 data, nilai pendidikan sosial berjumlah 20 data, nilai pendidikan moral berjumlah 23 data, dan nilai pendidikan budaya berjumlah 2 data. Adapun keseluruhan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye berjumlah 62 data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Temuan Nilai Pendidikan

No.	Jenis Nilai Pendidikan	Deskripsi Data
1.	Religius	1) “Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga meski dijama’ ekstra ngebut pula”(Janji:40). 2) “Apa kau teringat sekolah agamamu?”(Janji:71). 3) “Kasihannya Li, dia sejak kecil hanya bekerja di keluarga Cina, tidak tau bahwa itu gerakan shalat”(Janji:71). 4) “Pemabuk yang aneh, mabuk tapi tetap shalat”(Janji:71). 5) “Aku sebenarnya tahu kalian sedang wudhu, hendak shalat”(Janji:82). 6) “Kue-kue tadi, juga teh hangatnya, itu haram atau halal?”(Janji:85). 7) “Aku pernah sengaja jauh-jauh shalat jum’at di Masjid Agung, setelah Buya akan menjadi khatib di sana”(Janji:173). 8) “Lapangan penjara disulap menjadi tempat shalat Id”(Janji:220).

		<p>9) “Shalat. Sudah waktunya shalat Ashar”(Janji:261).</p> <p>10) “Dia sepertinya habis mendapat ilham, Baso”(Janji:262).</p> <p>11) “Tapi entah apa pasal, ada saja halangan yang memaksanya harus shalat Ashar di Masjid Agung”(Janji:264).</p> <p>12) “Sesekali berhenti untuk ke toilet atau makan siang sekaligus shalat Zuhur”(Janji:265).</p> <p>13) “Pukul setengah delapan malam, habis shalat Isya”(Janji:339).</p> <p>14) “Aku ingin Bapak dan Ibu besok-besok bisa naik haji” (Janji:394).</p> <p>15) “Bahkan bisa shalat Ashar di Mekah, lalu beberapa jam kemudian shalat Maghrib di sekolah”(Janji:361).</p> <p>16) “Hingga selesai shalat Maghrib dan Isya” (Janji:437).</p> <p>17) “Pak Sueb menepuk-nepuk bahunya, mereka habis shalat Ashar berjamaah”(Janji:446).</p>
2.	Sosial	<p>1) “Bersilaturahmi, mungkin alasan utamanya. Mencari dukungan suara, apa salahnya”(Janji:10).</p> <p>2) “Demi melihat itu, Khaharudin yang selalu setia kawan”(Janji:54).</p> <p>3) “Tiba-tiba dari balik tumpukan sampah, seorang kakek tua muncul, menolongku memberikan pipa besi sepanjang satu meter”(Janji:73).</p> <p>4) “Tapi saat aku menyumbangkan satu koper uang untuk renovasi kelenteng itu”(Janji:73).</p> <p>5) “Kakek tua yang menyelamatkanku”(Janji:73).</p> <p>6) “Aku bisa membantumu menemukan cahaya terang”(Janji:74).</p>

		<p>7) “Sisa-sisa kekuatan mereka bergabung dan mereka berhasil membayar centeng di rumahku untuk bekerja sama”(Janji:76).</p> <p>8) “Setiap kali aku ke pasar induk, dia membantuku menaikkan belanjaan ke atas becak”(Janji:84).</p> <p>9) “Terima kasih telah menolongku kawan”(Janji:96).</p> <p>10) “Seorang ibu-ibu (dibantu suaminya) yang ramah melayani pembeli”(Janji:99).</p> <p>11) “Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu”(Janji:101).</p> <p>12) “Jika kau membutuhkan tikar atau alas tidur, aku bisa meminjamkan milikku”(Janji:106).</p> <p>13) “Aku membantumu Bos. Bukankah malam sebelumnya kau juga bilang soal itu”(Janji:123).</p> <p>14) “Kau ambil uang ini, Bahar mengulurkan uang”(Janji:127).</p> <p>15) “Bahar mendengus, mengangguk, aku akan mengurusnya”(Janji:139).</p> <p>16) “Bahar tidak menjawab, dia telah meraih tubuh Mas Puji, membantunya berdiri”(Janji:145).</p> <p>17) “Aku akan membantumu memebawakan ke klinik penjara”(Janji:185).</p> <p>18) “Dua pengurus garasi itu mendekat, membantu membuka selubung selimut sebuah mobil”(Janji:372).</p> <p>19) “Akhirnya bersedia bergotong-royong besar-besaran sekali lagi”(Janji:466).</p> <p>20) “Dua ratus warga di sepanjang jalan ini bergotong-royong”(Janji:476).</p>
--	--	--

3.	Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1) “Selamat malam. Hasan menyapa”(Janji:53). 2) “Mengucapkan selamat tahun baru dan terima kasih kepada Bos Acong”(Janji:69). 3) “Aku menghormati gelandangan itu, maka tidak ada lagi percakapan tentang pekerjaan, kami hanya teman mabuk yang baik”(Janji:77). 4) “Dia sering memperhatikan guru di sekolah saat menjelaskan”(Janji:85). 5) “Mereka harus tahu sopan santun, tidak bisa mendesak-desak orang lain”(Janji:93). 6) “Itu nekat sekali, bagaimana kalau Bos Acong marah”(Janji:121). 7) “Orang-orang yang membungkuk padaku, mereka hormat karena takut”(Janji:165). 8) “Pak Acong akan marah! Baso berseru (pura-pura) marah”(Janji:170). 9) “Bahrun baru saja menyelesaikan tugas mengepel kamar mandi Blok E (Janji:221). 10) “Bahar menunduk, melewati mereka, menuju kakus di pojok ponsel”(Janji:241). 11) “Hasan memutuskan berpamitan pada Pak Mansyur, bilang mereka akan meneruskan pencarian, menunaikan tugas dari Buya”(Janji:256). 12) “Guru sekolah yang dia hormati meski senakal apapun Dia”(Janji:267). 13) “Cinta Bahar layu sebelum berkembang”(Janji:298). 14) “Abang Bahar itu jangan-jangan takut menikah”(Janji:325).
----	-------	---

		<p>15) “Masa cewek yang duluan nembak bilang cinta?”(Janji:333).</p> <p>16) “Enam tahun lalu Delima juga memutuskan dengan pemuda yang dia cintai”(Janji:339).</p> <p>17) “Nasib. Bos pergi makan siang bersama istri tercinta”(Janji:348).</p> <p>18) “Menyedihkan sekali melihatnya”(Janji:351).</p> <p>19) “Anak itu sungguh berbakti”(Janji:421).</p> <p>20) “Kalian masih terus mencari Bahar? Iya pak, karena itu amanat Buya”(Janji:421).</p> <p>21) “Setiap meracik bumbu, mengaduk makanan, dia terkenang wajah istrinya, dia memasak karena cinta”(Janji:466).</p> <p>22) “Lihatlah, saking cintanya Bahar bersedah, dia bahkan tidak punya apapun”(Janji:476).</p> <p>23) “Hasan mengangguk-angguk takzim”(Janji:477).</p>
4.	Budaya	<p>1) “Tiga puluh orang, mengenakan pakaian adat khas”(Janji:266).</p> <p>2) “Bapak dengan pakaian adat ini menyebut nama Bahar”(Janji:268).</p>

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Janji Penelitian ini pemakaian gaya bahasa dalam novel Janji Karya Tere Liye setelah dilakukan teknik analisis dokumen data yang diperoleh sebanyak 107 data, berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa yang terdiri dari jenis 45 gaya bahasa, yaitu:

1. Perbandingan

a. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil analisis dalam novel Janji terdapat 9 data gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) “Cahaya matahari lembut *“menyiram”* bumi penuh kasih sayang” (Janji:7).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena *“cahaya matahari”* bisa menyiram bumi penuh kasih sayang. Jadi seakan-akan matahari seperti benda hidup yang bisa menyiram bumi.

- 2) “Matahari mulai tumbang di kaki barat. Sudah pukul setengah enam” (Janji:40).

Kalimat tersebut di atas gaya bahasa personifikasi karena *“matahari”* bisa tumbang di kaki barat.

- 3) “Aku terdiam, mendongak menatap langit gelap yang terus “*menumpahkan*” air hujan” (Janji:73).

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa per sonifikasi karena langit diibaratkan benda hidup yang bisa menumpahkan air hujan. Padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa kata menumpahkan yaitu meneteskan air hujan, dikatakan menumpahkan karena air hujan turun yg sangat deras.

- 4) “Mabuk di kontrakan, lantas tidur di lantai beraskan tikar, hingga cahaya matahari menerobos jendela, menyiram wajahnya” (Janji:112).

Kalimat di atas dikategorikan gaya bahasa personifikasi karena “*sinar matahari*” diibaratkan benda hidup yang bisa menerobos jendela dan menyiram wajahnya.

- 5) “Matahari telah meluncur di kaki barat”(Janji:302).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “matahari” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa meluncur di kaki barat.

- 6) “Merapatkan jaket, karena angin bertiup kencang, langit mendung, mulai melangkah di trotoar”(Janji:308).

Kalimat di samping termasuk gaya bahasa personifikasi karena “*mendung*” diibaratkan benda hidup yang bisa melangkah di trotoar.

- 7) “Matahari lembut Menyiram jalanan kota”(Janji:312).

Kalimat di samping termasuk gaya bahasa personifikasi karena “*matahari*” diibaratkan benda hidup yang bisa menyiram jalanan kota.

- 8) “Melihat kakak sepagi ini, cemburu sudah matahari di atas sana” (Janji:294).

Kalimat di samping termasuk gaya bahasa personifikasi kata “*matahari*” diibaratkan benda hidup karena bisa cemburu.

- 9) “Cinta Bahar layu sebelum berkembang”(Janji:298).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*cinta*” diibaratkan benda hidup yang bisa berkembang. Padahal cinta itu sebuah perasaan yang tidak bisa layu ataupun berkembang, bukan benda hidup.

b. Hiberbola

Hiperbola adalah ungkapan kata yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik jumlah, ukuran, atau sifatnya. Hasil analisis dalam novel Janji terdapat 9 data gaya bahasa hiperbola, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tenda “*raksasa*” terpasang di lapangan yang biasanya digunakan untuk bermain sepak bola” (Janji:7).

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata “*raksasa*” terlalu berlebihan maksud dari raksasa tersebut yaitu tenda yang sangat besar.

- 2) “Keramaian pecah sudah, tamu agung telah datang”(Janji:8).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata “*pecah*” terlalu melebih-lebihkan. Maksud dari kata pecah tersebut adalah sebuah acara yang semakin ramai ketika tamu agung datang dan sebagian pengunjung sangat sibuk dengan sendirinya menyambut kedatangan tamu agung tersebut.

- 3) “Kenangan itu yang justru mencabik-cabik hatinya” (Janji:183).

Kalimat disamping termasuk gaya bahasa hiperbola karena kata “*mencabik-cabik*” terlalu melebih-lebihkan.

- 4) “Kendaraan itu bagai “*melayang-layang*” diudara, sungguh hebat, warnanya kuning keemasan, rodanya perak” (Janji:30).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata “*melayang-layang*” terlalu berlebihan. Karena tidak ada yang melayang-layang yang ada adalah kendaraan yang bisa terbang yaitu pesawat.

- 5) “Tinju-tinju melayang, sepakan kaki, terjangan badan” (Janji:95).

Kalimat di samping termasuk gaya bahasa hiperbola karena kata “*tinju-tinju melayang*” terlalu melebih-lebihkan.

- 6) “Baiklah, semoga rezekimu lancar mengalir deras hari ini, kawan” (Janji:107).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata “*rezeki lancar mengalir deras*” terlalu melebih-lebihkan. Maksud dari mengalir deras yaitu rezekinya yang sangat lancar bagaikan hujan yang mengalir deras.

- 7) “Ini bisa jadi pembantaian paling berdarah-darah”(Janji:246).

Kalimat di samping termasuk gaya bahasa hiperbola karena “*pembantaian paling berdarah-darah*” terlalau melebih-lebihkan.

- 8) “Dan persis saat salah satu napi jail melempar batu ketengah, menghantam wajah Olean, keributan besar itu meletus sudah”(Janji:251).

Kalimat di samping termasuk gaya bahasa hiperbola karena kata “*keributan besar meletus*” terlalu melebih-lebihkan.

- 9) “Tapi entah siapa yang memulai selentingan, bisik-bisik, bibit kebencian berubah menjadi badai”(Janji:349).

Kalimat di samping termasuk gaya bahasa hiperbola karena kata “*bibit kebencian berubah menjadi badai*” terlalu melebih-lebihkan.

2. Sindiran

a. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa di mana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain. Hasil analisis dalam novel Janji terdapat 3 data gaya bahasa sinisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak-anak zaman sekarang memang kurang didikan. Insaflah, Nak. Masa depan kalian masih panjang, timpal ibu-ibu, memelotot menyuruh anaknya yang masih kecil, yang duduk didekatnya agar menjauh dari Baso, Hasan, Khaharudin (Janji:33).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme dimana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain. Cuplikan kalimat tersebut merupakan peringatan kepada ibu-ibu bahwasanya untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan baik dan benar.

- 2) “Semakin banyak gelandangan di kota ini, timpal pemilik lapak disebelahnya, juga sambil membuka teralis toko” (Janji:101).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme dimana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada seorang gelandangan.

- 3) “Cara berpikirmu aneh sekali. Otakmu jangan-jangan sudah rusak karena kebanyakan minum” (Janji:144).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme dimana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain. sindiran tersebut di tujukan langsung kepada orangnya bahwasanya otaknya sudah rusak karena kebanyakan minum-minuman keras.

b. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar. Hasil analisis dalam novel Janji terdapat 6 data gaya bahasa sarkasme, yaitu sebagai berikut:

- 1) “Dasar preman, Anak *punk!* Heh, kalian minum susu sana biar sehat, bukan malah minum minuman keras, semprot penduduk lain” (Janji:45).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar. Makna konotasi kasar yang terdapat pada kata “Dasar Preman”. Makna tersebut ditujukan kepada preman yang suka mabuk-mabukan.

- 2) “Dasar kampungan, mana ada nyamuk di rumah semewah ini. Nyamuk minder terbang kesini”(Janji:80).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar yang terdapat pada kata “dasar kampungan”.

- 3) “Dasar tidak becus, semakin lama melihat wajah kalian, aku bisa melemparkan kalian ke dalam peti kemas” (Janji:67).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar yang terdapat pada kata “Dasar tidak becus”.

- 4) “Dasar bodoh, si pemabuk itu sama sekali tidak tertarik mengambilnya”(Janji:68).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar yang terdapat pada kata “Dasar bodoh”. Maksud dari sindiran tersebut ditujukan kepada pemabuk yang sangat bodoh.

- 5) “Dasar Mas Puji bodoh! Jangan pernah bekerja dengan Bos Acong” (Janji:139).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar. Maksud dari sindiran tersebut ditujukan kepada Mas Puji yang sangat bodoh karena mau bekerja dengan Bos Acong.

- 6) “Anak ini benar-benar sampah. Dia tidak melihat, bahkan teman-teman selnya pun tidak mau membelanya sekarang” (Janji:250).

Kalimat di samping termasuk gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar.

3. Penegasan

a. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Hasil analisis dalam novel Janji terdapat 12 data gaya bahasa repetisi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Satu-dua mencoret-coret dibuku tulis. Satu-dua mengobrol mengisi waktu” (Janji:8).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada konteks yang nyata yaitu kata “satu-dua”.

- 2) “Seminggu kemudian, Ayah akhirnya pulang, dengan seluruh rasa sedih dan kecewa. Dia kecewa pada dirinya sendiri. Dia telah berputus asa. Sebagai guru dia dia tidak boleh menyerah atas murid-muridnya” (Janji:31).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*dia*”.

- 3) “Iya, kalian akan berangkat siang ini juga. Kalian akan mencari tahu dimana Bahar berada, kalian akan menyampaikan pesan Ayahnya”(Janji:32).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*kalian*”.

- 4) “Jika kalian memang tidak suka lagi dengan sekolah ini, kalian bisa pergi, kalian. Kalian telah menyelesaikan ujian terpentingnya. Jika ayahku aku dan aku tidak bisa menemukan Bahar, dan kalian ternyata bisa, maka kalian resmi dianggap lulus dari sekolah ini”(Janji:34).

Kalimat di samping dikategorikan sebagai gaya bahasa repitisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*kalian*”.

- 5) “Di kota ini sebenarnya lapo tidak lazim, tapi ada tiga tempat yang menyediakannya. Satu didaerah pecinan, satu lagi di daerah penduduk Batak, satu lagi di dekat pemukiman orang Flores” (Janji:46).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repitisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*satu lagi*”.

- 6) “Jika Bahar masuk surga lebih cepat, aku masih bisa berharap menyusul masuk surge juga. Tidak apalah jalan kaki atau naik sepeda. Bos Acong masih tertawa, menoleh. Dan kalian, Centeng, juga bisa masuk surga”(Janji:66).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repitisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*surga*”.

- 7) “Bahar, aku berutang budi padanya. Tapi jika segepok uang saja dia tidak mau, dengan cara apa lagi aku bisa membayarnya. Dia tidak pernah tertarik menjadi tukang pukul. Dia memang suka mabuk, suka berjudi, suka berkelahi, tapi tidak mau menjadi anggota geng” (Janji:77).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repitisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*dia*”.

- 8) “Hasan mengangguk. Dia adalah jubir alias juru bicara Tiga Sekawan. Dia paling runtun, sistematis, dan enak didengar jika bicara” (Janji:164).

Kalimat di samping dikategorikan sebagai gaya bahasa repitisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*dia*”.

- 9) “Aku tidak punya teman. Bahrin menjawab, intonasi suaranya mulai ketus. Dia memang tidak pernah masuk penjara, tapi dia dibesarkan oleh jalanan. Bahkan saat amsih sekolah, dia sudah makan asam garam berjudi, mabuk dan berkelahi. Dia tidak takut pada nabi lain”(Janji:178).

Kalimat di samping dikategorikan sebagai gaya bahasa repitisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*dia*”.

- 10) “Esok paginya, Bahar bicara padaku, Muhib, juga orang tua Delima. Dia bilang, dia kan pergi. Dia tidak sanggup lagi tinggal di kota ini”(Janji:354).

Kalimat di samping dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*dia*”.

b. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi. Hasil analisis dalam Novel Janji terdapat 2 data gaya bahasa klimaks, yaitu sebagai berikut:

- 1) “Sepuluh ribu, seratus ribu, jutaan calon pemilih. Jika mereka bisa menaikkan beberapa digit persentase suara diprovinsi ini, kemenangan sudah ditangan” (Janji:9).

Kalimat di samping dikategorikan gaya bahasa klimaks karena menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi yang terdapat pada kata “*sepuluh ribu, seratus ribu, jutaan calon pemilih*”.

- 2) “Siang-malam, hari berganti minggu, bulan berlalu, setahun genap Bahar di sekolah, menggunung tinggi jejak perbuatannya”(Janji:25).

Kalimat di samping dikategorikan gaya bahasa klimaks karena menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi yang terdapat pada kata “*hari berganti minggu, bulan, dan tahun*”.

c. Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa yang mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu. Hasil analisis dalam Novel Janji terdapat 4 data gaya bahasa tautologi, yaitu sebagai berikut:

- 1) “Aduh, anak muda satu ini, dia tahu anak muda ini sangat jujur, tidak berbohong, tidak menipu”(Janji:312).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa tautologi karena mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu yang terdapat pada kata “*sangat jujur, tidak berbohong, tidak menipu*”.

- 2) “Ah, benar sekali, kak. Jangankan peralatan elektronik, patah hati, sakit hati pun bisa diperbaiki montirnya”(Janji:291).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa tautologi karena mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu yang terdapat pada kata “*patah hati, sakit hati*”.

- 3) “Dasar Pembohong! Penipu! Pencuri! Tidak malu kau dengan perbuatanmu!”(Janji:303).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa tautologi karena mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu yang terdapat pada kata “*pembohong, penipu, pencuri*”.

- 4) “Kalian mau tau siapa orang yang paling jujur, tidak pernah berbohong, yang pernah kukenal?”(Janji:303).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa tautologi karena mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu yang terdapat pada kata “*jujur, tidak pernah berbohong*”.

B. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Analisis nilai Pendidikan dalam Novel Janji Penelitian ini pemakaian nilai Pendidikan dalam novel Janji Karya Tere Liye setelah dilakukan teknik analisis dokumen data yang diperoleh sebanyak 107 data, berupa kalimat yang mengandung nilai pendidikan terdiri dari jenis 62 data yaitu:

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Yang berjumlah 17 data nilai pendidikan religius Seperti dalam kutipan di bawah ini.

- 1) “Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga meski dijama’ ekstra ngebut pula”(Janji:40).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu ke kewajiban beribadah shalat 5 waktu.

- 2) “Apa kau teringat sekolah agamamu?”(Janji:71).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

- 3) ”Kasihannya Li, dia sejak kecil hanya bekerja di keluarga Cina, tidak tau bahwa itu gerakan shalat”(Janji:71).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

- 4) “Pemabuk yang aneh, mabuk tapi tetap shalat”(Janji:71).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

- 5) “Aku sebenarnya tahu kalian sedang wudhu, hendak shalat”(Janji:82).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

- 6) “Kue-kue tadi, juga teh hangatnya, itu haram atau halal?”(Janji:85).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai nilai pendidikan religius karena mengandung nilai keagamaan yang terdapat pada kata ‘haram atau halal’.

- 7) “Aku pernah sengaja jauh-jauh shalat jum’at di Masjid Agung, setelah Buya akan menjadi khatib di sana”(Janji:173).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

- 8) “Lapangan penjara disulap menjadi tempat shalat Id”(Janji:220).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, yaitu melaksanakan shalat Id meskipun hukumnya sunnah bila melakukannya.

- 9) “Shalat. Sudah waktunya shalat Ashar”(Janji:261).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

- 10) “Dia sepertinya habis mendapat ilham, Baso”(Janji:262).

Kalimat di atas dikategorikan nilai pendidikan religius karena bersifat keagamaan dalam kata ilham tersebut bermakna mendapat petunjuk.

- 11) “Tapi entah apa pasal, ada saja halangan yang memaksanya harus shalat Ashar di Masjid Agung”(Janji:264).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

- 12) “Sesekali berhenti untuk ke toilet atau makan siang sekaligus shalat Zuhur”(Janji:265).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

- 13) “Pukul setengah delapan malam, habis shalat Isya”(Janji:339).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

- 14) “Aku ingin Bapak dan Ibu besok-besok bisa naik haji” (Janji:394).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena dalam kata naik haji mengandung nilai keagamaan yaitu rukun islam yang kelima.

- 15) “Bahkan bisa shalat Ashar di Mekah, lalu beberapa jam kemudian shalat Maghrib di sekolah”(Janji:361).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

16) “Hingga selesai shalat Maghrib dan Isya” (Janji:437).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

17) “Pak Sueb menepuk-nepuk bahunya, mereka habis shalat Ashar berjamaah”(Janji:446).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan religius karena sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu berkewajiban beribadah shalat 5 waktu.

2. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatar belakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya, seperti yang terdapat 20 data nilai pendidikan sosial dalam kutipan berikut.

- 1) “Bersilaturahmi, mungkin alasan utamanya. Mencari dukungan suara, apa salahnya”(Janji:10).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 2) “Demi melihat itu, Khaharudin yang selalu setia kawan”(Janji:54).

Kalimat di samping dikategorikan sebagai nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang terdapat pada kata “setia kawan” yang dimaksud dari setia kawan yaitu suka menolong terhadap temannya.

- 3) “Tiba-tiba dari balik tumpukkan sampah, seorang kakek tua muncul, menolongku memberikan pipa besi sepanjang satu meter”(Janji:73).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 4) “Tapi saat aku menyumbangkan satu koper uang untuk renovasi kelenteng itu”(Janji:73).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 5) “Kakek tua yang menyelamatkanku”(Janji:73).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 6) “Aku bisa membantumu menemukan cahaya terang”(Janji:74).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 7) “Sisa-sisa kekuatan mereka bergabung dan mereka berhasil membayar centeng di rumahku untuk bekerja sama”(Janji:76).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 8) “Setiap kali aku ke pasar induk, dia membantuku menaikkan belanjaan ke atas becak”(Janji:84).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 9) “Terima kasih telah menolongku kawan”(Janji:96).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.

- 10) “Seorang ibu-ibu (dibantu suaminya) yang ramah melayani pembeli”(Janji:99).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.

- 11) “Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu”(Janji:101).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial karena sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, yang terdapat pada kata “membantu”.

- 12) “Jika kau membutuhkan tikar atau alas tidur, aku bisa meminjamkan milikku”(Janji:106).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai nilai pendidikan sosial karena sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, dan selalu ingin menolong. Karena jika ada seseorang yang membutuhkan maka kita sebaiknya membantunya.

- 13) “Aku membantumu Bos. Bukankah malam sebelumnya kau juga bilang soal itu”(Janji:123).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial karena sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, yang terdapat pada kata “membantu”.

- 14) “Kau ambil uang ini, Bahar mengulurkan uang”(Janji:127).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial karena sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 15) “Bahar mendengus, mengangguk, aku akan mengurusnya”(Janji:139).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 16) “Bahar tidak menjawab, dia telah meraih tubuh Mas Puji, membantunya berdiri”(Janji:145).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial karena sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, yang terdapat pada kata “membantu”.

- 17) “Aku akan membantumu memebawakan ke klinik penjara”(Janji:185).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial karena sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, yang terdapat pada kata “membantu”.

- 18) “Dua pengurus garasi itu mendekat, membantu membuka selubung selimut sebuah mobil”(Janji:372).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial karena sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, yang terdapat pada kata “membantu”.

- 19) “Akhirnya bersedia bergotong-royong besar-besaran sekali lagi”(Janji:466).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

- 20) “Dua ratus warga di sepanjang jalan ini bergotong-royong”(Janji:476).

Kalimat di samping termasuk nilai pendidikan sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

3. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapat pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan perbuatan disiplin tersebut, Seperti pada kutipan berikut berjumlah 23 data mengandung nilai moral yang sangat penting.

1) “Selamat malam. Hasan menyapa”(Janji:53).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa tanggung jawab terdapat pada kata “selamat malam”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia dengan manusia harus saling menghormati agar terjalin hubungan yang harmonis. Kata tersebut menjelaskan bahwa Hasan menyapa dengan memberi salam sebagai ungkapan rasa hormat.

- 2) “Mengucapkan selamat tahun baru dan terima kasih kepada Bos Acong”(Janji:69).

Dari kutipan di samping mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa tanggung jawab terdapat pada kata “selamat tahun baru”.

- 3) “Aku menghormati gelandangan itu, maka tidak ada lagi percakapan tentang pekerjaan, kami hanya teman mabuk yang baik”(Janji:77).

Dari kutipan di samping mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa hormat terdapat pada kata “menghormati”.

- 4) “Dia sering memperhatikan guru di sekolah saat menjelaskan”(Janji:85).

Dari kutipan di samping mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa menghargai terdapat pada kata “memperhatikan guru”.

- 5) “Mereka harus tahu sopan santun, tidak bisa mendesak-desak orang lain”(Janji:93).

Dari kutipan di samping mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa kesopanan terdapat pada kata “sopan santun”.

- 6) “Itu nekat sekali, bagaimana kalau Bos Acong marah”(Janji:121).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan rasa marah terdapat pada kata “marah”.

- 7) “Orang-orang yang membungkuk padaku, mereka hormat karena takut”(Janji:165).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan rasa takut terdapat pada kata “takut”.

- 8) “Pak Acong akan marah! Baso berseru (pura-pura) marah”(Janji:170).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan rasa marah terdapat pada kata “marah”.

- 9) “Bahrun baru saja menyelesaikan tugas mengepel kamar mandi Blok E (Janji:221).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa tanggung jawab terdapat pada kata “menyelesaikan tugas”.

- 10) “Bahar menunduk, melewati mereka, menuju kakus di pojok ponsel”(Janji:241).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa menghargai terdapat pada kata “menunduk”.

- 11) “Hasan memutuskan berpamitan pada Pak Mansyur, bilang mereka akan meneruskan pencarian, menunaikan tugas dari Buya”(Janji:256).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa tanggung jawab terdapat pada kata “menunaikan tugas”.

- 12) “Guru sekolah yang dia hormati meski senakal apapun Dia”(Janji:267).

Dari kutipan di samping mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa menghargai terdapat pada kata ”hormati”.

- 13) “Cinta Bahar layu sebelum berkembang”(Janji:298).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa cinta terdapat pada kata “cinta”. Kata tersebut menjelaskan nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan sesama manusia dengan cara mencintai sesama. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Bahar yang sedang teringat perempuan yang dicintai yaitu Delima.

- 14) “Abang Bahar itu jangan-jangan takut menikah”(Janji:325).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan rasa takut terdapat pada kata “takut”.

- 15) “Masa cewek yang duluan nembak bilang cinta?”(Janji:333).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa cinta terdapat pada kata “cinta”.

- 16) “Enam tahun lalu Delima juga memutuskan dengan pemuda yang dia cintai”(Janji:339).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa cinta terdapat pada kata “cintai”.

17) “Nasib. Bos pergi makan siang bersama istri tercinta”(Janji:348).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa cinta terdapat pada kata “tercinta”.

18) “Menyedihkan sekali melihatnya”(Janji:351).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan rasa sedih terdapat pada kata “menyedihkan”. Sedih merupakan rasa yang timbul pada diri seseorang yang berarti sedu. Biasanya sedih dilambangkan dengan tangisan, namun tidak semua tangis melambangkan kesedihan. Kata sedih pada kutipan menjelaskan bahwa Bahar sedang menangis. Tangis mengeluarkan air mata tanda kesedihan, Bahar menangis karena Delima telah meninggalkan Bahar selama-lamanya.

19) “Anak itu sungguh berbakti”(Janji:421).

Dari kutipan di samping mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa hormat yang terdapat pada kata “berbakti”.

20) “Kalian masih terus mencari Bahar? Iya pak, karena itu amanat Buya”(Janji:421).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa tanggung jawab terdapat pada kata “amanat”.

21) “Setiap meracik bumbu, mengaduk makanan, dia terkenang wajah istrinya, dia memasak karena cinta”(Janji:466).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa cinta terdapat pada kata “cinta”.

22) “Lihatlah, saking cintanya Bahar bersedah, dia bahkan tidak punya apapun”(Janji:476).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa cinta terdapat pada kata “cintanya”.

23) “Hasan mengangguk-angguk takzim”(Janji:477).

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral antara manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan rasa hormat atau menghargai terdapat pada kata “takzim”.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai. Berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga memengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan di bawah ini yang berjumlah 2 data nilai pendidikan budaya.

- 1) “Tiga puluh orang, mengenakan pakaian adat khas”(Janji:266).

Dari kutipan di atas dikategorikan sebagai nilai pendidikan budaya karena suatu kebiasaan dalam daerah tertentu yang mempengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada kata “pakaian adat khas”.

- 2) “Bapak dengan pakaian adat ini menyebut nama Bahar”(Janji:268).

Dari kutipan di atas dikategorikan sebagai nilai pendidikan budaya karena suatu kebiasaan dalam daerah tertentu yang mempengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada kata “pakaian adat”.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang berjumlah 107 data telah dilakukan dan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Janji Karya Tere Liye terdapat 45 gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) perbandingan yang meliputi 9 data personifikasi dan 9 data hiperbola (b) Gaya bahasa Sindiran yang meliputi 3 data sinisme dan 6 data sarkasme (c) penegasan yang meliputi 12 data, repetisi 2 data klimaks dan 4 data tautologi.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Janji berjumlah 62 data, berdasarkan hasil analisis terdiri dari empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya dalam novel Janji yang terdapat 17 data. (b) Nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel Janji nilai tersebut yang terdapat 20 data. (c) Nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat yang terdapat 23 data. (d) Nilai pendidikan budaya tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat,

dalam novel Janji nilai tersebut dapat tersirat karena memanfaatkan gaya bahasa hiperbola yang terdapat 2 data.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teori

- a. Membuka wawasan yang berkaitan dengan pendalaman materi keterampilan bersastra, khususnya karya sastra novel.
- b. Membuka wawasan akan beragamnya novel yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
- c. Membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian tentang gaya bahasa serta nilai pendidikan.

2. Implikasi Kebijakan

- a. Sebaiknya para penulis sastra khususnya novel memberikan banyak variasi gaya bahasa yang estetis, supaya para pembaca merasa tertarik dan puas ketika membacanya, sebagaimana novel Janji karya Tere Liye yang diminati banyak pembaca.
- b. Sebaiknya hasil karya penulis sastra dapat memberikan sebuah pelajaran, tidak hanya hiburan akan tetapi juga menambah banyak wawasan bagi pembacanya atau penikmat sastra dan mengandung nilai edukatif, hal tersebut bisa dibuat pelajaran bagi calon penulis sastra seperti Tere Liye salah satu contoh penulis sastra terbaik.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Kurangnya persediaan alat elektronik berupa Handphone untuk menghubungi dosen pembimbing.
2. Terbatasnya penggunaan alat elektronik berupa laptop karena berada dalam naungan pondok pesantren dan adanya qonun-qonun yang telah ditetapkan.
3. Keterbatasan dalam penggunaan jaringan wifi.

D. Saran

Setelah penulis menyimpulkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada peneliti lain

Peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra pada umumnya dan khususnya dalam novel Janji Karya Tere Liye secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda-beda.

2. Saran kepada pembaca karya sastra

Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibaca untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Denim, Sudarman. 2017. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amalia, Novita Rihi. 2016. “*Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*”. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wartoyo, Agus. 2018. "*Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pacar Gading Karya Tamsir*". Purworwjo: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah.

Yahya, Slamet. 2018. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Lontar Media Tama.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 18%

Date: Saturday, June 11, 2022

Statistics: 1434 words Plagiarized / 8101 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Sastra merupakan perwujudan gagasan melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang melingkupinya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pengertian yang lebih dalam, bukan sekedar cerita imajiner tetapi merupakan wujud.

Menurut penggunaan bahasa, penggunaan jenis bahasa, keseluruhan ciri bahasa pengarang sastra dan cara pengungkapan yang khas. Meskipun ada banyak macam majas dan majas, namun ditinjau dari bentuknya, gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu gaya bahasanya diungkapkan dengan menyandingkan atau membandingkan, dapat berupa menyamakan, melebih-lebihkan, atau mengganti. bagi pembaca atau pendengar. Majas sindiran adalah berlawanan dengan makna sebenarnya.

Majas penegasan adalah ejekan atau sindiran terhadap keadaan. Dalam nilai pendidikan, peneliti mengambil model pendidikan berbasis karakter, karena karakter itu sendiri adalah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan juga perbuatan. meliputi nilai-nilai pendidikan agama, sosial, moral dan budaya.

Isi bercerita tentang tiga pengacau tak terhitung, hingga puncaknya ketika calon presiden dan jajarannya sebagai pemilik madrasah. Novel ini bisa menjadi media pembelajaran yang sangat baik. Di dalamnya terdapat cerita tentang berbagai karakter dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Komunikasi, interaksi, bahkan konflik antar karakter terasa nyata. Ketika kita membaca novel berkualitas, kita bahkan memasuki dunia lain.

NIM	18112310014	
NAMA	RANTI PURWATI	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	25 Maret 2022	25 Maret 2022	Revisi bagian awal sampai akhir	Revisi bagian awal sampai akhir
2	20212	10 Maret 2022	27 Maret 2022	Revisi-Revisi	Revisi implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, revisi bagian awal, dan pengecekan ulang awal sampai akhir
3	20212	05 Maret 2022	05 Maret 2022	Implikasi kebijakan	Implikasi kebijakan
4	20212	28 Februari 2022	05 Maret 2022	BAB VI	Pembimbingan BAB VI, kesimpulan, saran dan revisinya
5	20212	25 Februari 2022	25 Februari 2022	Revisi Pembahasan	Revisi Pembahasan
6	20212	05 Februari 2022	25 Februari 2022	BAB V	Pembimbingan BAB V, mencakup pembahasan dan revisinya
7	20212	25 Januari 2022	25 Februari 2022	Verifikasi data lapangan	Verifikasi data lapangan
8	20212	18 Januari 2022	30 Januari 2022	Bimbingan BAB IV	Gambaran umum, verifikasi data lapangan dan revisi/pembenahan
9	20212	15 Januari 2022	15 Januari 2022	Revisi setelah sempu	pembenahan data revisi sempu
10	20212	23 Desember 2021	23 Desember 2021	Persiapan Seminar Proposal	Perevisian sebelum Seminar Proposal
11	20212	04 Desember 2021	11 Maret 2022	Bimbingan Proposal Skripsi	Pendampingan bagian awal sampai daftar pustaka proposal skripsi
12	20212	27 November 2021	27 November 2021	Pengajuan Judul	Penetapan Judul

BIOGRAFI PENULIS



Ranti Purwati dilahirkan di Palembang, Sumatra Selatan tanggal 19 Maret 2000, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Kaderi dan Ibu Kartini. Alamat: Karya Usaha, Mesuji Makmur OKI Sumsel. Hp 085267477486, e-mail RantiPurwati@gmail.com. Pendidikan Dasar telah di tempuh di kampung halamannya di SDN 1 Karya Usaha. Tamat SD tahun 2012, setelah tamat saya masuk pondok Pesantren Darusalam Blokagung Banyuwangi. Lulus SMP tahun 2015, dan MA al-Amiriyah pada tahun 2018. Semasa dipondok pesantren saya juga sekolah dimadrasah diniyyah mulai jenjang ula lulus pada pada tahun 2016 dilanjutkan kejenjang wustho lulus pada tahun 2018, dan lulus tingkat ulya pada tahun 2020.

Banyuwangi, 06 April 2022


Penulis

PROFIL TERE LIYE



Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Tere Liye merupakan nama pena penulis novel Indonesia. Tere Liye lahir di Lahat, Indonesia, 21 Mei 1979 dengan nama Darwis. Beberapa karya Tere Liye yang diangkat ke layar lebar yaitu Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah. Meski berhasil dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis hanya sekedar hobi karena sehari-hari ia masih bekerja di kantor sebagai akuntan.

Profil Singkat Tere Liye

Nama : Darwisatau Tere Liye

Lahir: Lahat, Indonesia, 21 Mei 1979

Pekerjaan: Penulis novel, Akuntan

Pendidikan: SDN 2 Kikim Timur, Kabupaten Lahat

SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat

SMAN 9 Bandar Lampung, Lampung

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Pasangan : Riski Amalia

Anak : Abdullah Pasai Faizah Azkia

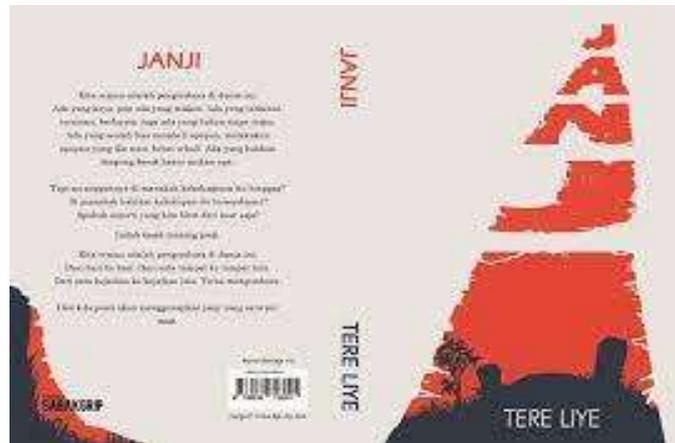
Kehidupan Pribadi Tere Liye

Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979, ia merupakan anak dari seorang petani biasa yang tumbuh dewasa dipedalaman Sumatera. Nama asli Tere Liye adalah Darwis. Tere Liye hanya nama pene yang diberikan di setiap karyanya. Tere Liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana hingga kini. Sosok Tere Liye terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya. Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia, dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yaitu Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

Karya-Karya Tere Liye

- Hafalan Shalat Delisa (2005) • Moga Bunda Disayang Allah (2005) • Sepotong Hati Yang Baru • Berjuta Rasanya • Kisah Sang Penandai (2007) • Ayahku (BUKAN) Pembohong • Bidadari – Bidadari Surga (2008) • Sunset Bersama Rosie (2008) • Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009) • Burlian (2009) • Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010)
- Pukat (2010) • Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta • Eliana (2011)
- Negeri Para Bedebah (2012) • Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012) • Amelia (2013) • Negeri Di Ujung Tanduk (2013) • Bumi (2014) • Rindu (2014) • Bulan (2015) • Pulang (2015) • Matahari (2016) • Hujan (2016) •

SINOPSIS NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE



Alkisah, empat puluh tahun lalu atau pada tahun 1979, seorang nenek mengantarkan cucunya yang bernama Bahar untuk dididik di pondok pesantren tersebut oleh ayah sang buya. Bahar adalah anak yatim piatu sejak bayi lantaran orang tuanya meninggal saat musibah banjir bandang. Tanpa kasih sayang orang tua, Bahar tumbuh menjadi anak yang liar : hobi berkelahi, menyabung ayam, dan memancing keributan. Sang nenek sudah putus asa dan memohon kepada Pak Kyai agar Bahar dapat dididik menjadi anak yang baik.

Singkat kata, Bahar menjadi murid sekolah. Namun, kenakalannya tidak pernah berakhir. Ada saja masalah yang diperbuatnya. Malah Bahar jauh lebih bermasalah dibandingkan ketiga sekawan tersebut. Hingga, pada suatu hari, kenakalan Bahar menewaskan satu orang murid di pondok pesantren tersebut. Pak Kyai akhirnya mengusir Bahar. Namun, kemudian Bahar tak benar-benar hilang dari kehidupan Pak Kyai. Beberapa saat sebelum Pak Kyai meninggal, beliau mengatakan bahwa Bahar adalah murid terbaik yang pernah dimilikinya. Beliau bermimpi bahwa kelak di hari akhir, Bahar lah yang akan menolongnya dengan keistimewaan yang dimiliki oleh muridnya itu.